

**ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG  
NASABAH BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) BINA  
IHSANUL FIKRI YOGYAKARTA**

***THE DEVELOPMENT ANALYSIS OF MERCHANTS BUSINESS  
OF BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) BINA IHSANUL FIKRI  
YOGYAKARTA'S PARTNERSHIP***

Sutanto Prasetyo

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta

Email: sutantopras@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan usaha pedagang sebelum dan sesudah menerima pembiayaan dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta yang diukur oleh indikator: modal penjualan, jumlah barang terjual, omset penjualan, jumlah tenaga kerja dan jumlah pelanggan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang yang menggunakan pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 40 orang yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis non-parametrik Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa ada perbedaan pada indikator modal penjualan, jumlah barang terjual, dan omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan besaran rata-rata nilai indikator tersebut setelah menerima pembiayaan dan diperoleh hasil Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* dengan nilai *Asymp Sig.* Sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,005$ ). Untuk indikator jumlah tenaga kerja tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Hal ini disebabkan sebagian besar rata-rata pelaku UMKM tidak memerlukan tambahan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya karena memiliki cakupan usaha yang kecil. Sementara itu, jumlah pelanggan tidak mengalami perbedaan karena pembiayaan tidak mampu mengubah preferensi masyarakat untuk membeli produk dalam jangka waktu yang singkat. Hasil Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* untuk jumlah tenaga kerja diperoleh *Asymp Sig.* Sebesar 0,157 ( $0,157 > 0,05$ ), sedangkan untuk jumlah pelanggan sebesar 0,066 ( $0,066 > 0,05$ ).

Kata kunci: Pembiayaan, Perkembangan Usaha Pedagang, BMT.

## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu indikator dalam pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia. Kinerja UMKM yang efisien, produktif, dan memiliki daya saing yang tinggi menjadi salah satu karakteristik dari dinamika dan kinerja ekonomi yang baik. (Tambunan, 2002). Di Indonesia, UMKM berperan dalam upaya mengurangi pengangguran dan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, pemerataan distribusi pendapatan, dan sumber pendapatan bagi masyarakat miskin.

Selain itu, UMKM di Indonesia memiliki kontribusi dalam ketahanan perekonomian. Pada periode tahun 1998 saat terjadi krisis tercatat ada sebanyak 36,8 juta unit UMKM atau 99,99 persen dari jumlah perusahaan berbagai skala di Indonesia. Sementara itu, pada tahun 2008 UMKM juga mampu bertahan dari krisis dan mampu *survive* dengan alasan karena UMKM tidak memiliki utang luar negeri, tidak memiliki tunggakan terhadap perbankan dikarenakan UMKM dianggap *unbankable*, kegiatan produksi yang dilakukan menggunakan bahan/input lokal, dan berorientasi ekspor. (Nurrohmah, 2015).

Sementara itu, UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Tercatat pada tahun 2013, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai 60,34 persen, angka ini lebih besar dari kontribusi usaha besar yang hanya mencapai 39,66 persen. Kemudian kontribusi selanjutnya dilihat dari peran UMKM dalam meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia sebanyak 114.144.083 orang dengan persentase

mencapai 96,99 persen, sedangkan untuk sektor usaha besar, jumlah tenaga kerja hanya sebanyak 3.537.162 orang dengan persentase 3,01 persen. Beberapa data tersebut mengindikasikan bahwa UMKM di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar.

UMKM khususnya usaha mikro dan kecil dihadapkan pada keterbatasan finansial. Salah satu pelaku usaha mikro yang mengalami keterbatasan finansial ialah pedagang pasar tradisional. Pedagang pasar tradisional sejauh ini masih banyak memperoleh akses pendanaan dari sektor informal. Sektor informal tersebut diantaranya rentenir, dimana rentenir seringkali menerapkan pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi. Banyak pedagang melakukan kredit atau pinjaman terhadap rentenir dengan alasan kemudahan dalam mendapatkan dana dan dengan waktu yang sangat singkat. Hal tersebut dilakukan karena sulitnya mendapat akses terhadap lembaga keuangan formal, dimana mayoritas pedagang tidak memiliki jaminan yang bisa digunakan untuk mengajukan pinjaman. Selain itu, resiko yang dihadapi lembaga keuangan menjadi alasan lainnya sehingga mereka mempersulit akses terhadap pedagang.

*Baitul maal wa tamwil* (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang dapat mendukung keterbatasan finansial bagi pedagang pasar tradisional sebagai pelaku usaha mikro. Hal tersebut mengingat layanan keuangan mikro syariah BMT relatif mudah diakses oleh pelaku usaha yang *unbankable*. Pembiayaan syariah memiliki kelebihan dibandingkan lembaga keuangan konvensional karena tidak adanya sistem bunga yang dapat memberatkan pelaku usaha mikro. Seiring berjalan waktu, kinerja BMT di Indonesia semakin

berkembang sangat cepat. Pada tahun 2013, angka pertumbuhan BMT sudah mencapai lebih dari 5500 unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebagaimana menurut Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM menyatakan bahwa kinerja dari BMT secara nasional pada tahun 2015 telah mencapai aset sebesar Rp 4,7 triliun dan jumlah pembiayaan sebesar Rp 3,6 triliun.

Perkembangan BMT tersebut memicu semakin banyaknya akses pembiayaan yang mampu didapatkan oleh para pelaku usaha kecil, tak terkecuali pedagang pasar tradisional di Yogyakarta. Banyaknya pasar tradisional dan BMT menjadi hal menarik untuk dianalisis mengenai sejauh mana pembiayaan yang didapatkan dalam mempengaruhi perkembangan usaha pedagang. Fokus dalam penelitian ini adalah nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta yang memiliki usaha sebagai pedagang di pasar tradisional. Banyak penelitian yang hanya menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dan efektivitasnya. Namun, dalam penelitian ini mencoba melihat sejauh mana perbedaan usaha pedagang antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan dari BMT.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan terhadap perkembangan usaha pedagang nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Indikator yang dijadikan variabel perkembangan usaha dalam penelitian ini, antara lain modal penjualan, jumlah barang terjual, omset penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pelanggan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta yang berada di Jalan Rejowinangun No. 28 B, Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran dalam penelitian ini adalah pedagang yang merupakan nasabah dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta yang menggunakan pembiayaan untuk mengembangkan usaha.

### **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang menjadi subyek penelitian antara lain baik berupa wawancara, angket (kuesioner), dan observasi.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini digunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011), *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif. Dengan kata lain, *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dimana peneliti menentukan pengambilan sampel secara sengaja terhadap responden yang memiliki kriteria dan ketentuan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan membuat sejumlah pertanyaan dan pernyataan secara tertulis, kemudian diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai kondisi masing-masing responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terbuka dan disampaikan langsung oleh peneliti dalam berupa selebaran. Sementara itu, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden mengenai data-data yang diperlukan dan disesuaikan dengan angket yang telah disiapkan.

## **Metode Analisis Data**

Uji pangkat tanda *Wilcoxon* merupakan jenis uji statistik non-parametik yang digunakan jika karakteristik kelompok yang dijadikan sampel tidak diketahui. Pengujian non-parametik digunakan dalam penelitian yang memiliki sampel kecil dan pengujiannya lebih mudah dibandingkan dengan metode statistik parametik. Uji pangkat tanda *Wilcoxon* menjelaskan apakah penelitian yang dilakukan mengalami perubahan saat variabel yang diamati pada awal periode maupun akhir periode. Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah modal penjualan, jumlah barang terjual, omset penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pelanggan pada usaha pedagang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Modal Penjualan

**TABEL 1.**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Modal Penjualan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
MSesudah - Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	27,00	27,00
MSebelum Positive Ranks	29 <sup>b</sup>	15,10	438,00
Ties	10 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. MSesudah < Msebelum

b. MSesudah > Msebelum

c. MSesudah = Msebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* senilai 1. Artinya, dalam data modal penjualan sesudah menerima pembiayaan terdapat 1 responden yang mendapat modal penjualan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 29, artinya sebanyak 29 responden memiliki modal penjualan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 10, artinya sebanyak 10 responden memiliki modal penjualan yang sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

**TABEL 2**  
Hasil Uji Statistik Modal Penjualan

	MSesudah - MSebelum
Z	-4,236 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -4,236 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari batas ketentuan 0,05 berarti terdapat perbedaan modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

### Jumlah Barang Terjual

**TABEL 3**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Jumlah Barang Terjual

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
MSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	27,00
MSebelum Positive Ranks	24 <sup>b</sup>	12,50	300,00
Ties	16 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. JBSesudah < Msebelum

b. JBSesudah > Msebelum

c. JBSesudah = Msebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0. Artinya, dalam data jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 24, artinya sebanyak 24 responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 16, artinya sebanyak 16 responden memiliki jumlah barang terjual sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

**TABEL 4**  
Hasil Uji Statistik Jumlah Barang Terjual

	JBSesudah - BSebelum
Z	-4,306 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -4,306 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari batas ketentuan 0,05 berarti terdapat perbedaan jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

## Omset Penjualan

**TABEL 5**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Omset Penjualan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
OmSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
OmSebelum Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	14,50	406,00
Ties	12 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. OmSesudah < OmSebelum

b. OmSesudah > OmSebelum

c. OmSesudah = OmSebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0. Artinya, dalam data omset penjualan sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 24, artinya sebanyak 24 responden memiliki omset penjualan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 16, artinya sebanyak 16 responden memiliki omset penjualan sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

**TABEL 6**  
Hasil Uji Statistik Omset Penjualan

	OmSesudah - OmSebelum
Z	-4,629 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -4,629 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari batas ketentuan 0,05 berarti terdapat perbedaan omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

### Jumlah Tenaga Kerja

**TABEL 7**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Jumlah Tenaga Kerja

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TKSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
TKSebelum Positive Ranks	2 <sup>b</sup>	1,50	3,00
Ties	38 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. TKSesudah < TKSebelum

b. TKSesudah > TKSebelum

c. TKSesudah = TKSebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT

Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0, artinya dalam data jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 2, artinya sebanyak 2 responden memiliki omset penjualan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 38, artinya sebanyak 38 responden memiliki jumlah tenaga kerja sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

**TABEL 8**  
Hasil Uji Statistik Jumlah Tenaga Kerja

	TKSesudah - TKSebelum
Z	-1,414 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,157

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah tenaga kerja responden sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -1,414 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,157, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas ketentuan 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

## Jumlah Pelanggan

**TABEL 9**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Jumlah Pelanggan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TKSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
TKSebelum Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	2,50	10,00
Ties	36 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. PSesudah < Psebelum

b. PSesudah > Psebelum

c. PSesudah = Psebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0, artinya dalam data jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 4, artinya sebanyak 4 responden memiliki jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 36, artinya sebanyak 36 responden memiliki omset penjualan sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

**TABEL 10**  
Hasil Uji Statistik Jumlah Pelanggan

	PSesudah - PSebelum
Z	-1,841 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,066

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah tenaga kerja responden sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -1,841 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,066, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas ketentuan 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Adanya perbedaan modal penjualan pada usaha pedagang nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta antara sebelum dan sesudah menerima. Dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa ada peningkatan rata-rata modal penjualan responden sebesar 45,88%. Berdasarkan uji pangkat tanda *wilcoxon*, diperoleh sebanyak 1 orang responden memiliki jumlah modal penjualan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan, 29 orang responden memiliki modal penjualan sesudah penjualan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan, dan 10 orang responden memiliki jumlah modal penjualan yang tetap antara sebelum

dan sesudah menerima pembiayaan. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sebesar 0,000, dimana lebih kecil dari batas ketentuan 0,05. Artinya, terdapat perbedaan modal penjualan antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sehingga pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta berpengaruh terhadap perkembangan usaha pedagang.

2. Adanya perbedaan jumlah barang terjual pada usaha pedagang nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis diperoleh bahwa ada peningkatan rata-rata jumlah barang terjual responden sebesar 31,45%. Berdasarkan uji pangkat tanda *wilcoxon*, tidak diperoleh responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Kemudian sebanyak 24 orang responden memiliki jumlah barang terjual sesudah penjualan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan dan 16 orang responden memiliki jumlah barang terjual yang tetap antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sebesar 0,000, dimana lebih kecil dari batas ketentuan 0,05. Artinya, terdapat perbedaan jumlah barang terjual antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sehingga pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta berpengaruh terhadap perkembangan usaha pedagang.
3. Adanya perbedaan omset penjualan pada usaha pedagang nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa ada peningkatan rata-rata omset penjualan sebesar 34,79%. Berdasarkan uji pangkat tanda *wilcoxon*, tidak diperoleh responden yang memiliki omset penjualan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Kemudian sebanyak 28 orang responden memiliki omset penjualan sesudah pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan dan 12 orang responden memiliki jumlah omset penjualan yang tetap antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sebesar 0,000, dimana lebih kecil dari batas ketentuan 0,05. Artinya, terdapat perbedaan omset penjualan antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sehingga pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta berpengaruh terhadap perkembangan usaha pedagang.

4. Tidak adanya perbedaan jumlah tenaga kerja pada usaha pedagang nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Berdasarkan uji pangkat tanda *wilcoxon*, tidak diperoleh responden yang memiliki jumlah tenaga kerja penjualan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan, sebanyak 2 orang responden memiliki jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan, dan 38 orang responden memiliki jumlah tenaga kerja yang tetap antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sebesar 0,157, dimana lebih

besar dari batas ketentuan 0,05. Artinya, tidak terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sehingga tidak ada perkembangan jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

5. Tidak adanya perbedaan jumlah pelanggan pada usaha pedagang nasabah BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Berdasarkan uji pangkat tanda *wilcoxon*, tidak diperoleh responden yang memiliki jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan, sebanyak 4 orang responden memiliki jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan, dan 36 orang responden memiliki jumlah pelanggan yang tetap antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sebesar 0,066, dimana lebih besar dari batas ketentuan 0,05. Artinya, tidak terdapat perbedaan jumlah pelanggan antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sehingga tidak ada perkembangan jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

## **B. Saran**

Adapun beberapa hal yang disarankan peneliti dari hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan indikator-indikator perkembangan usaha yang lebih bervariasi sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya akan lebih baik jika melakukan penelitian pada jumlah responden yang lebih banyak, seperti halnya di beberapa pasar tradisional atau UMKM lain yang menjadi nasabah di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sehingga hasil penelitian akan lebih mewakili pengaruh yang diberikan dari adanya pembiayaan.
3. Bagi BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta diharapkan mampu menawarkan produk pembiayaan dengan lebih mudah kepada para pelaku UMKM (pedagang), tetapi tetap memperhatikan potensi dari setiap pelaku usaha. Salah satu faktor yang menjadi kendala pedagang dalam mengembangkan usaha mereka adalah adanya kekurangan modal dan sulitnya akses terhadap perbankan yang dirasa sangat selektif dalam memberikan pembiayaan. Oleh karena itu, lembaga keuangan mikro syariah sangat efektif sebagai alternatif permodalan bagi pedagang.
4. BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebagai lembaga keuangan disarankan untuk memberikan edukasi terlebih dahulu pada masyarakat atau calon nasabah mengenai produk-produk yang ditawarkan. Dari temuan di lapangan selama penelitian berlangsung, sebagian besar responden tidak mengetahui mengenai jenis produk atau akad pembiayaan yang mereka gunakan.
5. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perkembangan usaha pedagang setelah menerima pembiayaan masih memiliki persentase yang kecil atau masih

kurang dari 50%. Dengan demikian, adanya pembiayaan yang diterima oleh pedagang belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap usaha responden. Peneliti menyarankan agar BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta bisa melakukan pendampingan kepada nasabah atau pelaku UMKM agar setiap usaha yang dijalankan mampu berkembang sehingga meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup pedagang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurrohmah, I. (2015). Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (Studi Kasus: BMT Beringharjo Yogyakarta). *Skripsi UNY*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.